

PENGARUH KONSELING KARIR TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS PSIKOLOGI

THE EFFECT OF CAREER COUNSELING ON CAREER DECISION MAKING AT FINAL LEVEL STUDENTS FACULTY OF PSYCHOLOGY

Ros Patriani Dewi ¹, Kumala Windya Rochmani ²

¹Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹yosie.patriani@gmail.com ²kumala.wr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konseling karir terhadap pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY. Subjek penelitian adalah 8 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu mahasiswa angkatan 2016/2017. Subjek penelitian terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan metode penelitian *Pre-Post Control Group Design*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Skala Pengambilan Keputusan Karir. Berdasarkan hasil pretest dan posttest terdapat perbedaan skor antara pretest dan posttest, yang berarti secara deskriptif konseling karir dapat meningkatkan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji Mann Whitney, hipotesis penelitian diterima yang ditunjukkan dengan diperolehnya nilai untuk kelompok eksperimen, $Z = 2,575$ dengan $p = 0,010 < 0,050$ yang berarti ada perbedaan tingkat pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY antara sebelum dan setelah pemberian konseling karir, di mana tingkat pengambilan keputusan karir pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada tingkat pengambilan keputusan karir pada kelompok kontrol.

Kata Kunci: pengambilan keputusan karir, konseling karir

Abstract

This study aims to look at the effect of career counseling on career decision making among the final year students of Faculty of Psychology, Mercu Buana University Yogyakarta. The research subjects were 8 final year students of the Faculty of Psychology, University of Mercu Buana Yogyakarta who was selected using a purposive sampling method, namely students of the 2016/2017 class. The research subjects were divided into two groups, namely the experimental group and the control group. The research method used Pre-Post Control Group Design. The measurement instruments in this study were the Career Decision Making scale. Based on the differences in the results of the pretest and posttest, there were significant score differences between the result of the pretest and posttest. It descriptively showed that career counseling can improve career decision making among the final year students of Faculty of Psychology, Mercu Buana University Yogyakarta. Based on the result of statistical tests using Mann Whitney, the research hypothesis could be accepted which was indicated by the obtained values of the experimental group $Z = 2.5275$ with $p = 0.010 < 0.050$. It showed that there was a significant difference between the level of career decision making at the final year students of the Faculty of Psychology, Mercu Buana University Yogyakarta, before and after the counseling career had been given. The result of the research showed that the level of career decision making in the experimental group was higher than the level of career decision making in the control group.

Keywords: career decision making, career counseling

PENDAHULUAN

Saat ini semua orang tengah menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 di mana salah satu dampaknya adalah bergesernya atau berubahnya jenis pekerjaan. Pada era yang serba digital, para generasi

milenial harus mampu mengambil keputusan karir untuk masa depannya agar dapat memenangkan persaingan. Karir adalah bagian hidup yang berpengaruh pada kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya ketepatan memilih serta menentukan keputusan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebelum masuk ke dalam dunia kerja maka seseorang harus melewati serangkaian proses karir, di mana proses karir tersebut dimulai sejak seseorang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai masuk dalam jenjang Perguruan Tinggi (PT) (Dewi, 2017).

Mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa sudah mengetahui dan sudah dihadapkan pada pilihan-pilihan karir, hanya saja mahasiswa dalam pemilihan karir masih mengikuti apa yang mahasiswa inginkan saat ini. Sedangkan untuk mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) sudah harus dituntut untuk menentukan pilihan karirnya guna kelangsungan hidupnya di masa depan. Seorang mahasiswa sudah tidak lagi berada pada fase fantasi dan tentatif seperti anak usia Sekolah Dasar (SD) sampai anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA), akan tetapi mahasiswa sudah berada pada fase realistik di mana seseorang mulai aktif dalam proses seleksi pilihan karir untuk mencapai puncak 15 tahun kemumahasiswaan (Ebtanastiti & Muis, 2014).

Menurut Ginzberg (1998), perubahan cara berfikir yang subjektif menjadi pemilihan karir realistik terjadi pada sekitar usia 17 sampai 18 tahun. Periode 17 sampai 18 menuju awal usia 20-an disebut Ginzberg fase realistik dari pemilihan karir. Pada fase ini individu mengeksplorasi lebih luas karir yang ada, kemumahasiswaan memfokuskan diri pada karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu, dalam karir tersebut. Periode usia 17 tahun sampai 18 tahun menuju awal usia 20-an adalah usia seseorang mulai masuk ke dalam jenjang Perguruan Tinggi (PT) yang pastinya akan menjadi mahasiswa. Seorang mahasiswa dalam menentukan pilihan karirnya tidak akan asal memilih, akan tetapi mahasiswa akan lebih mempertimbangkan kembali pilihan karirnya. Tidak menutup kemungkinan dengan adanya faktor-faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan juga faktor dari luar dirinya akan mempengaruhi pilihan karir mahasiswa.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja adalah universitas. Peserta didik pada tingkat ini disebut mahasiswa. Pada tingkat akhir mahasiswa diharapkan telah mampu mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri terutama berkenaan dengan dirinya. Salah satu tugas perkembangan yang dilalui oleh mahasiswa di akhir pendidikannya yaitu mahasiswa mampu melakukan pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan karirnya.

Pada dasarnya mahasiswa di Perguruan Tinggi (PT) sudah dikelompokkan sesuai dengan jurusan-jurusan yang lebih spesifik lagi dalam bidang tertentu. Mereka memasuki jurusan tersebut guna untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan kemampuannya, untuk mengejar karir yang akan dipilihnya setelah menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi (PT). Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang akan memilih karir yang tidak sesuai dengan jurusan yang sedang ditempuh saat ini. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar, dan lain sebagainya (Ebtanastiti & Muis, 2014).

Seginer (2009) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan karir menjadi sangat penting karena menentukan berhasil atau tidak mahasiswa di masa depan. Berbagai penelitian yang telah terjadi selalu konsisten menunjukkan bahwa para peserta didik yang telah membuat pilihan karir masa depan memiliki kualitas hidup yang lebih baik ketimbang yang belum memutuskan. Terdapat fakta yang menyebutkan bahwa tidak semua mahasiswa semester akhir dapat melakukan pengambilan keputusan karirnya. Penelitian di Universitas Padjajaran (Hami, dkk, 2006) menunjukkan bahwa 52,8 % mahasiswa tingkat akhir belum mencapai kematangan karir yaitu secara umum masih berada pada taraf belum siap dalam menentukan pilihan karirnya. Pada penelitian yang ditemukan Cramer, dkk (Herr, 1996) terhadap mahasiswa Universitas Cornell ditemukan 48 % mahasiswa laki-laki dan 61 % mahasiswa perempuan mengalami masalah dalam pilihan dan perencanaan karir.

Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan fakta adanya kebutuhan mahasiswa terhadap pembimbingan (assistance) terhadap karir yang akan dituju. Tantangan yang akan dihadapi mahasiswa dalam menentukan karir, di antaranya adalah ketidakpastian karir, pengaksesan informasi dan program pengembangan karir, dan

tantangan-tantangan ekonomi dan teknologi, terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Untuk mengantisipasi tantangan-tantangan ini perlu bagi perguruan tinggi untuk memberikan pelayanan yang optimal terhadap perkembangan karir mahasiswa

Mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi nyaris tidak memiliki bayangan tentang rencana pasti setelah menyelesaikan skripsi atau lulus kuliahnya. Bayangan yang ada dalam benak mahasiswa tingkat akhir adalah mencari pekerjaan apa, mau kerja di mana, penghasilannya berapa. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, beberapa subjek mengatakan bahwa mahasiswa memiliki permasalahan tidak mempunyai link, bingung dengan potensi sendiri, dan kurangnya informasi tentang pekerjaan. Selain itu ada juga mahasiswa tingkat akhir yang berharap mendapatkan tempat kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan ada juga yang berkeinginan kerja tetapi tidak sesuai dengan prodi atau jurusannya dikarenakan lebih mengutamakan minatnya. Hal ini bagi mahasiswa tingkat akhir adalah merupakan suatu problem dalam penentuan karir.

Mahasiswa fakultas Psikologi UMBY sebenarnya sudah mengambil mata kuliah Pengembangan Diri dan Karir di mana salah satu capaian pembelajaran dari mata kuliah tersebut adalah bertambahnya pengetahuan mahasiswa mengenai pilihan karir serta bagaimana mahasiswa dapat mengenali potensi mahasiswa. Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa Psikologi tingkat akhir yang mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan karir.

Data statistik pada Biro Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2018) menunjukkan data jumlah pengangguran terbuka pada Februari 2018 (open unemployment) di tanah air sebanyak 7 juta jiwa, sebanyak 6,3% adalah tamatan universitas. Berdasarkan data tersebut angka menunjukkan bahwa pengangguran untuk lulusan universitas masih tergolong tinggi dan dapat menunjukkan indikasi bahwa terdapat suatu masalah dalam pengambilan keputusan karir pada lulusan universitas. Hal ini menyebabkan tidak semua masa dewasa awal dapat dengan mudah mengambil keputusan mengenai pilihan karir dan banyak di antara mahasiswa mengalami kesulitan (Gati & Asher, 2001).

Menurut teori Shertzer dan Stone (Winkel dan Hastuti, 2004) disebutkan bahwa dalam memutuskan sebuah karir akan selalu berkaitan dengan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, sifat, kepribamahasiswaan, pengetahuan, dan keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal mahasiswantaranya dipengaruhi oleh pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan keluarga/masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Dewi, 2017) mengenai pengambilan keputusan karir, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY masih cenderung rendah. Temuan ini membuat peneliti tergerak untuk melakukan penelitian lanjutan sekaligus intervensi untuk melihat pengaruh dari pemberian konseling karir terhadap pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY.

Mahasiswa merupakan hasil (*output*) dari sebuah perguruan tinggi, bagaimana mahasiswa ke depannya memang bukan seluruhnya dipengaruhi oleh perguruan tinggi tetapi juga diri mahasiswa. Dengan bimbingan karir yang tepat, salah satunya melalui program konseling karir, perguruan tinggi telah banyak membantu mahasiswa untuk mengurangi kebingungan dalam menentukan pilihan karir dan agar mahasiswa lebih mampu mengenali potensi dirinya sehingga dapat memutuskan karir yang tepat setelah lulus dari perguruan tinggi.

Hasil penelitian dari Osborn dan Reardon (2006) menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam konseling kelompok mendapatkan kenyamanan dan bersemahasiswa mengikuti sesi konseling sampai dengan selesai. Dijelaskan lebih lanjut bahwa siswa yang mendapatkan konseling karir kelompok lebih memahami tentang diri, tentang karir yang akan dipilih, dan mengetahui cara penetapan keputusan karir, serta melatih untuk melakukan berbicara positif kepada diri sendiri.

Seginer (2009) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan karir menjadi sangat penting karena menentukan berhasil atau tidak mahasiswa di masa depan. Berbagai penelitian yang telah terjadi selalu konsisten menunjukkan bahwa para peserta didik yang telah membuat pilihan karir masa depan memiliki

kualitas hidup yang lebih baik ketimbang yang belum memutuskan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami kesulitan menetapkan keputusan karir yaitu keterbatasan dalam mengakses informasi tentang beberapa pilihan karir dan kurangnya model atau contoh yang dapat dijadikan referensi (Gushue & Whitson, 2006).

Intervensi pada penelitian ini menggunakan metode konseling karir kelompok. Tujuan dari konseling karir ini yaitu untuk membantu mahasiswa mengasah keterampilan dalam menetapkan keputusan karir. Adapun pemberian nama “Membangun Asa, Menggapai Cita” bertujuan untuk memberikan identitas baru kepada subjek penelitian untuk berperan sebagai satu keluarga yang akan saling mendukung, memberikan dorongan, dan membantu dalam merencanakan masa depan setiap peserta. Pertimbangan lain yang menyebabkan pemberian nama “Membangun Asa, Menggapai Cita” yaitu untuk meminimalkan batas perbedaan kelas antar peserta konseling. Selain itu, karena peserta yang terlibat adalah peserta yang mahasiswambil secara acak berdasarkan skor skala pengambilan keputusan karir, maka memungkinkan peserta yang terlibat bukan teman dekat atau teman satu kelas.

Menurut Pietrofesa, konseling merupakan proses yang melibatkan seseorang profesional dengan tujuan berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman diri, membuat keputusan dan pemecahan masalah (Latipun, 2011). Menurut Romano, konseling menekankan pada pengembangan, pencegahan, dan perlakuan menuju kehidupan yang sehat dan kehidupan yang produktif terbebas dari gangguan (Gladding, 2012).

Konseling karir “Membangun Asa, Menggapai Cita” pada penelitian ini menggunakan konseling tipe preventif, dengan tujuan memberikan keterampilan yang dapat digunakan mahasiswa dalam menetapkan keputusan karir. Menurut Brown dan Brooks, konseling karir merupakan proses interpersonal yang didesain untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan seputar perkembangan karir. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan karir yaitu proses memilih, memasuki, menyesuaikan diri, dan maju dalam pekerjaan (Gladding, 2012).

Nims menyatakan bahwa pendekatan kelompok efektif dilakukan dengan pertimbangan mengajak peserta untuk belajar mengasah rasa kepemilikan, berbagi permasalahan yang serupa, mengobservasi perilaku dan konsekuensi dari perilaku yang lain, dan untuk mendapatkan penguatan selama eksplorasi diri dan perubahan yang dilakukan (Gladding, 2012). Corey (2013) menyatakan bahwa dalam konseling kelompok setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan baru untuk mempraktikkan perilaku-perilaku baru, selain itu setiap anggota kelompok saling mengamati anggota kelompok yang lain dan memberikan umpan balik terhadap sikap atau perilaku yang dilakukan oleh anggota yang lain sehingga kohesivitas kelompok merupakan faktor yang mempengaruhi selama proses konseling.

Efektivitas konseling karir pada remaja dan dewasa awal didukung oleh beberapa penelitian (Osborn & Reardon, 2006; Putranya, 2008; Arifah, 2005). Brown dan Lent (2005) menyatakan bahwa salah satu bentuk intervensi yang tepat bagi remaja dan dewasa awal (mahasiswa) dalam hal karir yaitu konseling dengan pendekatan kelompok. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam konseling kelompok terdapat unsur saling mendukung, dan memberikan dorongan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik remaja yang menganggap bahwa dukungan dan dorongan dari teman sebaya sebagai sesuatu yang sangat mempengaruhi (Brown & Lent, 2005).

Hasil penelitian dari Osborn & Reardon (2006) menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam konseling kelompok mendapatkan kenyamanan dan mau mengikuti sesi konseling sampai dengan selesai. Dijelaskan lebih lanjut bahwa siswa yang mendapatkan konseling karir kelompok lebih memahami tentang diri, tentang karir yang akan dipilih, dan mengetahui cara penetapan keputusan karir, serta melatih untuk melakukan berbicara positif kepada diri sendiri.

METODE

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UMBY angkatan 2016/2017 atau mahasiswa tingkat akhir, yang berjumlah 16 orang. Subjek penelitian ini terbagi ke dalam dua kelompok, 8 orang masuk

ke dalam Kelompok Eksperimen dan 8 orang lainnya masuk ke Kelompok Kontrol.

Definisi operasional Pengambilan Keputusan Karir adalah kemampuan mahasiswa dalam membuat pilihan karir dengan melihat kemampuan diri, lingkungan pendidikan atau pekerjaan, serta merencanakan langkah-langkah dalam rangka mencapai tujuan karir tertentu. Variabel pengambilan keputusan karir diukur menggunakan skala pengambilan keputusan karir yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Milller dan Tiedeman, yaitu, Eksplorasi, Kristalisasi, Pemilihan, dan Klarifikasi (Dewi, 2017).

Definisi operasional Konseling Karir adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) yang bertujuan untuk membantu permasalahan mahasiswa dengan melakukan perencanaan karir. Perencanaan karir yang dimaksudkan adalah proses perkembangan karir mahasiswa untuk dapat melakukan eksplorasi diri dan dunia kerja, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam melakukan perencanaan, membuat keputusan karir, menyusun langkah-langkah konkret yang harus dilakukan berdasarkan keputusan tersebut, dan kemumahasiswaan melaksanakan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa mampu memilih karir yang sesuai dan mampu berhasil dalam bidang pekerjaan yang akan ditekuni. Konseling kelompok perencanaan karir disusun sebanyak satu kali pertemuan yang terdiri dari 4 tahap (Pembentukan, Peralihan, Kegiatan, dan Pengakhiran) berdasarkan teori dari Prayitno (2004). Pada tahap kegiatan inti terdapat 5 sesi, yaitu sesi pemahaman diri, wawasan karir, masalah karir dan problem solving, pembuatan keputusan karir, dan menyusun perencanaan dan jadwal kegiatan. Professional judgment modul dilakukan oleh Psikolog Pendidikan dan diujicobakan pada 8 orang mahasiswa satu bulan sebelum dilakukan intervensi.

Data dikumpulkan dengan cara peneliti mengirimkan skala melalui Google Form kepada responden sehingga dapat lebih mudah dan cepat dalam pelaksanaannya. Untuk mengukur skala penilaian yang ada di dalam skala dengan menggunakan skala Likert. Alasan menggunakan skala Likert adalah untuk melihat data secara ordinal, untuk mengetahui penyebaran data pada responden.

Sebelum skala Pengambilan Keputusan Karir digunakan pada penelitian, terlebih dahulu diujicobakan pada sekelompok subjek untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitasnya. Uji coba skala dilakukan pada 50 mahasiswa Fakultas Psikologi Kampus 1 Universitas Mercu Buana Yogyakarta Angkatan 2016/2017. Dari 40 aitem terdapat 31 aitem yang valid dan 9 aitem dinyatakan gugur. Nomor aitem yang gugur adalah 3, 5, 6, 12, 13, 20, 25, 28, dan 32. Koefisien validitas bergerak dari 0,326-0,723 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,916.

Penelitian ini bersifat eksperimental dengan menggunakan model the untreated control group design with pretest and posttest yaitu desain eksperimen yang memiliki kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan, pengukuran yang dilakukan yaitu memberikan pretest dan posttest dengan menggunakan instrumen yang sama (Cook dan Campbell, 1979), desain eksperimen dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Desain Eksperimen

KE	O1	X	O2
KK	O1		O2

Keterangan:

KE : Kelompok Eksperimen

KK : Kelompok Kontrol

O1 : *Pretest*

O2 : *Posttest*

X : Intervensi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametrik dengan menggunakan teknik analisis *Wilcoxon Signed Ranks* yang bertujuan untuk menguji perbedaan antara pretest dengan posttest serta *Mann Whitney* yang bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat pengambilan keputusan karir antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan skor pengambilan keputusan karir $p=0,01$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengambilan keputusan karir pada kelompok eksperimen setelah diberikan konseling karir. Pada kelompok kontrol, tidak terjadi peningkatan sebab tidak diberikan konseling karir. Artinya konseling karir kelompok yang diberikan kepada kelompok eksperimen dapat meningkatkan skor pengambilan keputusan karir. Setelah dilakukan proses penelitian, mulai dari pemberian *pretest* sebagai pengukuran awal, pemberian perlakuan berupa konseling karir kelompok, *posttest* sebagai pengukuran akhir dan analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa konseling karir “Membangun Asa, Menggapai Cita” mampu meningkatkan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY.

Tabel.1 Hasil Uji Analisis Mann Whitney

	Test Statistics ^b	
	Sebelum konseling karir	Setelah konseling karir
Mann-Whitney U	30.000	7.500
Wilcoxon W	66.000	43.500
Z	-.211	-2.575
Asymp. Sig. (2-tailed)	.833	.010
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.878 ^a	.007 ^a

a. Not corrected for ties.
b. Grouping Variable: kelompok dalam eksperimen

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrega, dkk (2018), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa di SMAN “X” Yogyakarta melalui konseling karir kelompok *cognitive information processing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada skor kemampuan pengambilan keputusan karir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengalami perubahan skor yang lebih besar setelah mendapatkan konseling karir kelompok *cognitive information processing* dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan konseling karir kelompok *cognitive information processing*.

Pemberian konseling karir pada mahasiswa tingkat akhir ini tepat dilakukan karena masa dewasa awal yang berada di jenjang kuliah merupakan masa membuat keputusan penting terkait dengan rencana karir yang akan digeluti (Seligman, 1994). Menurut Sampson, Reardon, Peterson, & Lenz (2004) berdasarkan Super’s Life-Career Rainbow, pada usia dewasa awal terjadi proses eksplorasi yang merupakan puncak dalam penetapan keputusan karir. Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu mampu mengambil keputusan tentang masa depan, di antaranya yaitu pilihan karir atau penjurusan (Santrock, 2012). Taveira dkk., menyatakan bahwa penetapan pilihan karir yang harus dijalani oleh dewasa awal merupakan kondisi yang dapat membuat stres (Witko, Bernes, Magnusson, & Bardick, 2005) sehingga dibutuhkan lingkungan yang mendukung untuk membantu mahasiswa menjalani proses pengambilan keputusan karir, salah satunya dengan menggunakan program konseling karir (Rivera & Schaefer, 2008). Pyle (Giallombardo, 2005) mengemukakan bahwa konseling karir kelompok menyemahasiswaikan sejumlah keuntungan tertentu termasuk biaya dan

efektivitas waktu, meningkatkan kesempatan untuk umpan balik pribadi, penurunan rasa isolasi, memfasilitasi pengalaman afektif dan belajar kognitif, serta peningkatan eksplorasi diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan skor setelah diberikan perlakuan. Adanya peningkatan skor pada kelompok eksperimen dapat dipahami, hal tersebut disebabkan selama proses konseling peserta diberi pengetahuan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan karir dan langsung dikondisikan untuk melatih dari pengetahuan yang telah didapat. Selama proses konseling sesama peserta saling memberikan saran dan informasi baik tentang diri pribadi maupun tentang penjurusan yang akan mahasiswambil, hal tersebut disebabkan telah terbentuknya kedekatan dan kohesivitas dalam kelompok.

Brown dan Lent (2005) menyatakan bahwa salah satu bentuk intervensi yang tepat bagi remaja dalam hal karir yaitu konseling dengan pendekatan kelompok. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam konseling kelompok terdapat unsur saling mendukung, memberikan dorongan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik remaja yang menganggap bahwa dukungan dan dorongan dari teman sebaya sebagai sesuatu yang sangat mempengaruhi (Brown & Lent, 2005). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian dari Osborn dan Reardon (2006) yang menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam konseling kelompok mendapatkan kenyamanan dan mau mengikuti sesi konseling sampai dengan selesai. Le-Blanc dan Landine (2005) menyatakan konseling karir membantu siswa dalam membuat dan melaksanakan program perencanaan karir. Secara umum karir merupakan hal penting yang harus dipikirkan serta direncanakan oleh mahasiswa, dengan pertimbangan logis remaja dituntut untuk mulai merencanakan masa depannya (mengambil keputusan karir). Konseling karir adalah salah satu layanan yang dapat membantu mahasiswa dalam rangka merencanakan karir serta mengambil keputusan mengenai diri sendiri. Artinya mahasiswa perlu memahami diri, seperti memahami kemampuan, potensi, bakat, minat, kepribamahasiswa dan prestasi. Pemberian layanan konseling karir dilaksanakan untuk membekali para mahasiswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang bidang pekerjaan, studi lanjut, dan wirausaha.

Setelah diberikan perlakuan berupa konseling karir, terjadi perubahan dalam diri peserta. Semua peserta sudah mampu melakukan monitoring diri untuk keputusan karir masa depan, mulai dari: mengenali diri, pengenalan karir, persiapan diri, dan perencanaan masa depan. Pada sesi Mengenali Diri dan Persiapan Diri, peserta dibimbing untuk menguraikan potensi yang dimiliki, yaitu kemampuan dan ketrampilan, kemumahasiswaan bidang Psikologi apa yang diminati, tipe kepribamahasiswa (kelebihan dan kekurangan), serta karir yang diharapkan. Pada sesi Perencanaan Masa Depan, peserta diminta untuk menuliskan beberapa alternatif pilihan karir yang diharapkan serta rencana konkret terhadap pilihan karir tersebut. Berdasarkan seluruh lembar kerja yang telah dikerjakan oleh peserta, maka dapat dilihat perubahan pilihan karir dan alasan yang digunakan.

Pada peserta LU, dari tiga pilihan karir mampu menentukan menjadi dua pilihan karir dengan mempertimbangkan minat, potensi, dan prospek karir. Pada peserta RN, dari tiga alternatif pilihan karir mampu menentukan menjadi dua pilihan karir dengan mempertimbangkan pengalaman, prospek kerja dan minat terhadap karir yang dipilih. Peserta FF, mampu menentukan dua pilihan karir dari tiga pilihan karir dengan mempertimbangkan aspek prospek kerja, lokasi, biaya, dan universitas yang membuka jurusan tersebut. Peserta FI, dari dua pilihan karir yang diminati, yaitu bekerja dan berwirausaha, mahasiswa mampu menentukan pilihan karir setelah lulus dengan pertimbangan program studi dan prospek kerja. Peserta IWA, memiliki pilihan karir yang sama dengan peserta FI, yaitu berwirausaha dan bekerja, namun mahasiswa telah mantap menetapkan pilihan karir setelah lulus dengan berwirausaha terlebih dahulu. Pada peserta YD, dari tiga alternatif pilihan karir yang diminati, mahasiswa sudah mampu menetapkan pilihan karir setelah lulus yaitu bekerja. Peserta SPS, mampu menetapkan karir untuk bekerja setelah lulus kuliah, di mana awalnya mahasiswa masih bingung untuk menentukan pekerjaan yang cocok dengan status nya sebagai seorang istri dan calon ibu Rumah Tangga.

Secara umum, konseling karir kelompok diberikan untuk membantu mahasiswa untuk menentukan karir yang diminati secara realistis dan dengan pertimbangan yang masuk akal. Meskipun pilihan karir masih dapat

berubah, peserta tetap mampu memutuskan pilihan karir. Melalui konseling ini peserta dilatih keterampilan untuk membuat keputusan karir dengan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penetapan keputusan karir dengan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu diperoleh melalui proses mengenal diri sendiri, mengetahui karir yang akan dipilih, dan melakukan perencanaan untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Kelemahan dari penelitian ini adalah pelaksanaan konseling yang terbatas waktunya sehingga proses diskusi terasa singkat. Banyaknya topik pembicaraan yang harus dibahas menyebabkan alokasi waktu melebihi dari yang telah ditentukan sebelumnya. Meskipun demikian, peserta masih tetap antusias mengikuti konseling. Pada penelitian ini tidak dilakukan follow up setelah posttest sehingga penelitian ini hanya dapat melihat efek pelatihan dalam jangka pendek saja. Selain itu, faktor lain yang juga mempengaruhi adalah kontrol yang ketat terhadap peserta selama pelatihan tidak dapat dilakukan. Kondisi tersebut memungkinkan peserta mendapatkan pengaruh-pengaruh tertentu di luar aspek intervensi.

Secara keseluruhan konseling karir “Membangun Asa, Menggapai Cita” yang diberikan mempunyai pengaruh dalam membantu mahasiswa tingkat akhir dalam menentukan pilihan karir. Perlakuan ini perlu dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir guna membantu memenuhi tugas-tugas perkembangan karir.

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian maka dari temuan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling karir ini dapat meningkatkan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY. Kelompok yang mendapatkan konseling karir “Bersama Menggapai Cita” menunjukkan tingkat pengambilan keputusan karir yang lebih tinggi. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka konseling karir “Bersama Menggapai Cita” dapat membantu mahasiswa tingkat akhir dalam mengasah keterampilan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa hal, yaitu: saran pada siswa yang mengikuti konseling karir “Membangun Asa, Menggapai Cita” dapat menggunakan booklet yang diberikan sebagai panduan dalam menetapkan keputusan karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah (2005). Pengaruh bimbingan karier terhadap kemandirian siswa dalam memilih karier pada siswa kelas III SMK Negeri 2 Magelang (Kelompok Bisnis dan Manajemen) Tahun Pelajaran 2005/2006. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2018). *Jumlah pengangguran terbuka pada Februari 2018*. http://www.bps.go.id/brs_file/naker_06mei13.pdf.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2005) *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Corey. G. (2013). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama.
- Dewi, R.P. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY. *Jurnal Insight*, 19(2).
- Ebtanastiti, F.D., & Muis, T. (20014). Survei pilihan karir mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK*, 4(3), 1 - 10.
- Gati, I., & Asher, I. (2001). *The PIC model for career decision making: Prescreening, in-depth exploration, and choice*. Mahwah NJ: Erlbaum.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling sebuah profesi yang menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Giallombardo, L. (2005). *Using group counseling to implement a career development program with high school students*.
- Gushue, G. V., & Whitson, M. L. (2006) The relationship among support, ethnic, identity, career decision self-efficacy, and outcome expectations in African American High School Students. *Journal Career of*

- Development*, 33(1), 12-124.
- Latipun, (2011). *Psikologi konseling*. Edisi Ketiga. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Le-Blanc & Landine (2005) *Tailor the career counseling model to the needs of clients*. Canada: University of New Brunswick.
- Osborn, D. S., & Reardon, R. C. (2006) Using the self-directed search: Career explorer with high-risk middle school students. *The Career Development Quarterly*, 54- 269.
- Prayitno, E.A. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Putrantya, D.D.P. (2008). *Efektivitas program bimbingan karir “kutahu yang kumau” untuk meningkatkan kematangan vokasional remaja*. Fakultas Psikologi: Universitas Gadjah Mada.
- Rivera, M. L & Schaefer, M. B. (2008) The Career institute: A collaborative career development program for traditionally underseverd secondary (6-12) school students. *Journal of Career Development*, 36, 406-426.
- Sampson, J. P., Jr., Reardon, R. C., Peterson, G. W., & Lenz, J. G. (2004). *Career counseling and services: A cognitive information processing approach*. Pacific Grove, CA: Brooks Cole.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development* (2nd). Jakarta: Erlangga.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation, developmental and ecological perspectives*. New York: Springer Science and Business Memahasiswa.
- Seligman, L. (1994). *Development career counseling & assessment* (2nd ed). California: SAGE Publication
- Winkell, W.S., & Sri, H. (2004). *Bimbingan dan konseling institusi pendidikan Yogyakarta*.
- Witko, K., Bernes, K.B., Magnusson, K., & Bardick, A. D. (2005) Senior high school career planning: What students want. *Journal of Educational Enquiry*, 6, 34-49.